

PENGARUH AUDITOR TENURE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN KONVERGENSI IFRS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Hangga Darisman¹⁾, Vinola Herawaty²⁾
1,2). Magister Akuntansi Universitas Trisakti
Email : hangga.darisman@gmail.com
vinolaherawaty@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *Auditor Tenure* mempengaruhi konservatisme akuntansi, dengan konvergensi IFRS sebagai variabel moderasi. Sampel penelitian ini adalah 29 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 dan telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005-2018. Metode pengumpulan data adalah *purposive sampling*. Kami menggunakan *conditional conservatism* atau konservatisme *ex post* yang dikemukakan oleh Basu (1997) sebagai ukuran konservatisme. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rickett et al. (2016), yang menemukan bahwa masa kerja auditor yang lebih lama dapat berdampak negatif pada konservatisme. Sementara itu, konvergensi IFRS belum mampu memperlemah pengaruh *Auditor Tenure* terhadap konservatisme Akuntansi. Akhirnya, Peraturan Pemerintah tentang Praktik Akuntan Publik No.20 Tahun 2015 yang tidak lagi mensyaratkan rotasi Kantor Akuntan Publik sebenarnya dapat mengurangi konservatisme akuntansi untuk perusahaan di Indonesia.

Kata kunci: *Auditor Tenure, Konvergensi IFRS, Konservatisme Akuntansi*

1. Pendahuluan

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) menerbitkan laporan keuangan *audited* bersama dengan laporan tahunan sebagai bentuk komunikasi utama dengan pemegang saham. Tujuannya adalah sebagai dasar bagi investor saat ini dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya kepada entitas (Ikatan Akuntan Indonesia, 2016).

Informasi Akuntansi tidak terlepas dari konsep *accrual basis* yang digunakan oleh perusahaan untuk melakukan pengakuan pendapatan atau beban yang terjadi di masa yang akan datang, tentu dengan syarat sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku umum. Namun demikian, konsep ini sering memunculkan motivasi ingin terlihat "baik" yang sering berujung kepada kegiatan manajemen laba ke arah manipulasi laba. Konsep "*true value*" yang ada di dalam kualitas fundamental dari akuntansi sangat diperlukan dalam menjaga informasi akuntansi dari manipulasi laba, yaitu dengan memenuhi karakteristik: *faithful representation (numbers and descriptions match what really existed or happened/reliabilitas)* yang selalu juga dikaitkan dengan kualitas fundamental lainnya yaitu: *relevance (capable of making a difference in a decision)*. Selain itu, terdapat pula kualitas tambahan dari informasi akuntansi yang harus dipenuhi yaitu dapat diperbandingkan, dapat diverifikasi, ketepatanwaktuan dan dapat dipahami (Savitri, 2016). Berkaitan dengan pengungkapan *true value* ini, maka terdapat penerapan suatu konsep yang disebut konservatisme akuntansi.

Konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standards Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-

hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Dalam hal ini diharapkan konservatisme dapat mengurangi tindakan manipulasi laba di laporan keuangan, yang digolongkan dalam kejahatan Kacurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*).

ACFE (2016) menemukan bahwa Kecurangan Pelaporan Keuangan adalah kejahatan yang paling merugikan di Dunia. Sedangkan di Indonesia berbagai kejahatan yang berasal dari kejahatan laporan keuangan belum banyak terungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa efek, serta kejahatan karena penipuan informasi pajak. Namun perlu diperhatikan, meskipun memiliki persentase terkecil, kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* laporan keuangan cukup besar (ACFE Indonesia, 2016).

Skandal kecurangan laporan keuangan pada tingkat perusahaan telah terjadi dimana-mana. Salah satunya di Amerika Serikat, diawali dengan kebangkrutan Enron Corporation, kemudian Lehman Brothers, dan Citigroup. Kasus-kasus ini menimbulkan krisis ekonomi layaknya *Dejavu* 1929, dimana pasar modal Amerika Serikat ambruk yang dikenal dengan *Black Tuesday* (Sayyid, 2014). Sedangkan untuk Indonesia, tahun 2017-2018 cukup menyita perhatian dengan munculnya skandal yang menyeret dua Kantor Akuntan (KAP) Empat Besar (BIG4) yaitu Ernst&Young Indonesia yang melakukan *Audit Failure* atas audit laporan keuangan Tahun Buku 2011 milik PT Indosat Tbk (ISAT) yang tidak disertai bukti yang memadai, atas hal tersebut *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) mengeluarkan putusan sanksi atau disebut dengan *an order instituting disciplinary proceedings, making findings and imposing sanctions* (Tempo, 2018), dan yang kedua adalah Deloitte Indonesia melakukan Audit Failure terhadap SNP Finance yang mengalami gagal bayar bunga *medium term notes* (MTN) namun tidak dicantumkan pada laporan audit. Auditor telah dikenakan sanksi berat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Liputan 6, 2018).

Usaha-usaha untuk menekan terjadinya *fraud* laporan keuangan telah dilakukan melalui kegiatan konvergensi *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang merupakan proses *homogenising and standardising* untuk penerapan *comparability parameters* secara internasional dalam informasi akuntansi yang memberikan penekanan khusus terhadap *quality of the properties of the accounting information reported*, seperti halnya meningkatkan *level of conservatism of the earnings* (García et al., 2008). Selain itu, Sarbanes Oxley Act 2002 (SOX) muncul lebih dulu dengan harapan mampu menekan kecurangan pelaporan keuangan melalui kontrol terhadap rotasi *Partner Audit* yang dilakukan setiap lima tahun sekali untuk satu klien yang sama (Ikatan Akuntan Indonesia; 2015). Di Indonesia, melalui Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik, yaitu KAP tidak lagi dibatasi dalam melakukan audit atas suatu perusahaan. Pembatasan hanya berlaku bagi AP, yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Kebijakan Pemerintah ini perlu menjadi perhatian karena dikhawatirkan, akan terulangnya kasus-kasus kecurangan akuntansi di sebelum berlakunya SOX.

Penelitian yang berkaitan dengan konservatisme akuntansi dan *auditor tenure* pernah dilakukan oleh beberapa peneliti misalnya oleh Laura K. Rickett, Anastasia Maggina, dan Pervaiz Alam (2016) dengan sampel di Yunani. Dalam penelitian tersebut peneliti memproksikan konservatisme akuntansi ke dalam pengukuran Model Basu (1997) dan *auditor tenure* yang bisa diukur dengan jumlah tahun perikatan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Laura K. Rickett, Anastasia Maggina, dan Pervaiz Alam (2016) adalah sampel yang digunakan yaitu menggunakan sampel dari Perusahaan LQ45 di

IDX, dan menambahkan variable moderasi Konvergensi IFRS yang sebelumnya pernah diteliti oleh Mauricio Jara Bertin dan José Tomás Arias Moya (2013) sebagai variabel independen.

2. Studi Pustaka

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan (*agency problem*) pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973), sedangkan eksplorasi teoritis secara mendetail pertama kali dinyatakan oleh Jensen and Meckling (1976) menyebutkan manajer suatu perusahaan sebagai "*agent*" dan pemegang saham "*principal*". Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham (secara formal dalam bentuk kontrak hubungan kerja). Masing-masing individu diasumsikan semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of Interest*) diantara *principal* dan *agent* (Scott, 1997). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

2.2. Auditor Tenure

Para pendukung atas wajibnya rotasi KAP berpendapat bahwa rotasi auditor diperlukan untuk menjaga objektivitas auditor dalam audit atas laporan keuangan, sementara yang lain berpendapat bahwa rotasi auditor berefek mahal, baik dari segi biaya audit dan kualitas pekerjaan audit (Laura et al., 2016). SOX mendorong sejumlah negara di seluruh dunia untuk menerapkan kewajiban rotasi *partner audit* (Manry et al., 2008). Keuntungan utama dari perikatan auditor yang lama adalah bahwa auditor memperoleh pengalaman tentang sistem akuntansi klien, pengendalian internal, lingkungan bisnis, struktur lingkungan industri sehingga berefek kepada biaya audit yang lebih rendah dan meningkatkan kualitas audit (Laura et al., 2016). Di sisi lain, pihak mayoritas memiliki kekhawatiran atas panjangnya perikatan auditor yang dapat mengurangi independensi auditor dengan adanya ketergantungan dari *fee* audit.

Ketergantungan ekonomi auditor kemungkinan akan menghambat pelaksanaan sifat profesional dan skeptisisme profesional dalam audit. Argumen yang mendukung dan menentang rotasi auditor menunjukkan bahwa perikatan auditor jangka panjang memiliki manfaat dan juga risiko, tetapi yang lebih penting terhadap masalah ini adalah tetap, yaitu bahwa kualitas audit dapat menjadi berkurang di beberapa titik dengan adanya durasi perikatan yang lebih lama antara hubungan auditor-klien (Brooks et al., 2013). Penjelasan tersebut mampu mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Auditor Tenure berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

2.3. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme didefinisikan berdasarkan beberapa pendapat ahli seperti tidak mengantisipasi keuntungan tetapi langsung mengantisipasi segala kerugian (Bliss, 1924) maupun penerapan tingkat verifikasi yang lebih tinggi terhadap keuntungan dibandingkan kerugian (Basu, 1997). Di Rerangka konseptual IFRS juga terdapat penjelasan khusus mengenai konservatisme, khususnya terkait netralitas atau bebas dari bias yang merupakan penyusun kualitas informasi *faithfull representation*. Dalam paragraf khusus dinyatakan bahwa konservatisme atau *prudence* adalah sikap kehati-hatian dalam menggunakan keputusan khususnya dalam membuat estimasi dalam kondisi yang tidak

pasti, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi, dan kewajiban atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

Namun, bukan berarti badan pembuat standar mengijinkan aset atau penghasilan dinyatakan lebih rendah dan kewajiban atau beban dinyatakan lebih tinggi untuk mewakili sikap hati-hati tersebut. Para pengkritik menyatakan bahwa pada praktiknya aset lebih rendah (dan kewajiban lebih tinggi) pada suatu periode akan mengakibatkan kinerja keuangan di periode mendatang menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya. Namun sesuai Watts (2003), konservatisme tidak akan menimbulkan dampak yang demikian apabila konservatisme dipandang sebagai pengaruh kumulatif pada neraca maupun laba sejak perusahaan mulai beroperasi.

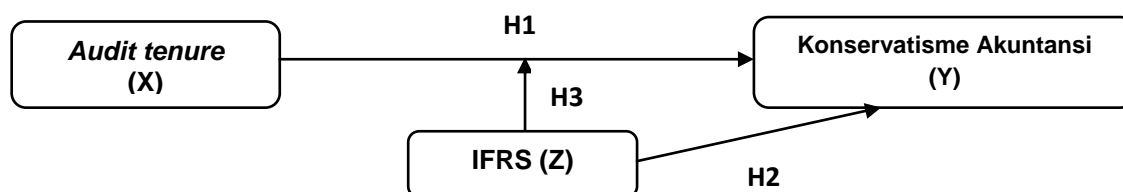
2.4. Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS di Indonesia yang dimulai pada tahun 2012 (www.iaiglobal.or.id, 2016 diakses pada 1 Mei 2019) merupakan proses *homogenising and standardising* untuk penerapan *comparability parameters* secara internasional dalam informasi akuntansi yang memberikan penekanan khusus terhadap *quality of the properties of the accounting information reported*, seperti halnya meningkatkan *level of conservatism of the earnings* (García et al., 2008). Sehingga dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

H3: Konvergensi IFRS memperlemah hubungan antara Auditor Tenure dan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, kerangka penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

3. Metodologi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar di IDX Tahun 2018 dan telah mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2005-2018. Sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, diperoleh 29 perusahaan sebagai sampel dengan total observasi 406 dan selanjutnya data diolah menggunakan Eviews.

Konservatisme akuntansi dihitung menggunakan Model Basu yang dikemukakan pada tahun 1997, *Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Berikut ini adalah model dari Basu (1997):

$$X_{it} = \beta_0 + \beta_1 \times DR_{it} + \beta_2 \times R_{it} + \beta_3 \times DR_{it} \times R_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Dimana, X_{it} adalah *earning per shares* dibagi dengan *stock price* pada awal periode, R_{it} merupakan *return saham* dan DR_{it} adalah variabel *dummy* yang bernilai 1 jika *return* pasar adalah negatif (*bad news*) dan 0 jika sebaliknya (*good news*). Tingkat

konservatisme diukur melalui β_3 (Rickett et al., 2016). Penelitian ini mengadopsi beberapa model dengan menambahkan variabel independen *TENURE* untuk menunjukkan lama tahun perikatan audit (Rickett et al, 2016), dan *IFRS* yang menunjukkan periode konvergensi IFRS (variabel *dummy* angka 1 setelah konvergensi dan 0 untuk sebaliknya) (Mauricio et al., 2013), serta menggunakan IFRS sebagai variabel moderasi, selain itu kami juga menambahkan variabel kontrol yang terdiri dari *SIZE* (Ln dari Total Asset), *LEV* (*Leverage*), dan *BIG4*. Sehingga, diperoleh 2 model sebagai berikut:

$$X_{it} = \beta_0 + \beta_1 \times DR_{it} + \beta_2 \times R_{it} + \beta_3 \times DR_{it} \times R_{it} + TENURE + \beta_4 \times DR_{it} \times TENURE + \beta_5 \times R_{it} \times TENURE + \beta_6 \times DR_{it} \times R_{it} \times TENURE + IFRS + \beta_7 \times DR_{it} \times IFRS + \beta_8 \times R_{it} \times IFRS + \beta_9 \times DR_{it} \times R_{it} \times IFRS + \beta_{10} \times SIZE + \beta_{11} \times LEV + \beta_{12} \times BIG4 + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$X_{it} = \beta_0 + \beta_1 \times DR_{it} + \beta_2 \times R_{it} + \beta_3 \times DR_{it} \times R_{it} + TENURE + \beta_4 \times DR_{it} \times TENURE + \beta_5 \times R_{it} \times TENURE + \beta_6 \times DR_{it} \times R_{it} \times TENURE + \beta_7 \times SIZE + \beta_8 \times LEV + \beta_9 \times BIG4 + TENURE \times IFRS + \beta_{10} \times DR_{it} \times TENURE \times IFRS + \beta_{11} \times R_{it} \times TENURE \times IFRS + \beta_{12} \times DR_{it} \times R_{it} \times TENURE \times IFRS + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

4. Hasil dan Pembahasan

Tahapan penelitian ini meliputi statistik deskriptif dan *panel data methodology*, yaitu melakukan pemilihan model terbaik antara *pooled least square* dan *Fixed Effect* menggunakan Uji *Chow*, serta Uji Hausman untuk pemilihan *Random* atau *Fixed Effect*. Metodologi ini memungkinkan untuk mengontrol heterogenitas yang tidak dapat diobservasi karena masalah endogenitas, memberikan estimasi efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode estimasi lainnya (Alonso-Borrego dan Arellano, 1999; Arellano, 2003; Baltagi, 1995; Mauricio, 2013).

Tabel 1. Statistik Deskripsi Seluruh Sampel dan Sebelum-Setelah Konvergensi IFRS

Variabel	Mean	SD	Minimum	Maximum	Mean (SD) - Before	Mean (SD) - After
EPS	545	869	-753	10.663	528 (1.001)	562 (714)
PRICE	7.810	12.125	50	96.250	6.368 (10.280)	9.252 (13.597)
X	0,101	0,341	-4,206	3,292	0,123 (0,300)	0,781 (0,378)
R	0,320	1,150	-0,980	13	0,421 (1,226)	0,219 (1,063)
DR	40%	49%	0	1	33% (47%)	47% (50%)
TENURE	2,443	1,390	1	9	1,897 (1,026)	2,990 (1,489)

Analisis deskriptif periode lengkap menunjukkan bahwa rata-rata EPS adalah positif di 545, sedangkan jika dilihat dari rata-rata secara terpisah sebelum dan setelah IFRS nilai EPS ada perbedaan, yaitu 528 untuk sebelum IFRS dengan nilai rata-rata lebih rendah dari setelah konvergensi IFRS yang bernilai 562. Dengan mempertimbangkan sifat sampel (lamanya periode analisis dan perbandingan dua peraturan berbeda) dan tidak mempertimbangkan dampak yang mungkin terjadi karena siklus ekonomi dan dinamika industri, dimungkinkan untuk berpendapat bahwa perbedaan ini dapat dijelaskan bahwa adopsi IFRS memfasilitasi pengukuran aktiva dan pasifa ke nilai yang wajar dan mengakui kerugian atau pendapatan yang tidak dilakukan sebelum IFRS berlaku.

Tabel 2. Hasil Uji Pemilihan Model

No	Pengujian	Hasil	Terpilih
1	Uji <i>Chow</i>	0,5101 > 0,05	<i>Pooled least square</i>
2	Uji Hausman	NA	NA
3	Uji Lagrange Multiplier (Breusch-Pagan)	0,4486 > 0,05	<i>Pooled least square</i>
	Model Terbaik		<i>Pooled least square</i>

Uji asumsi klasik untuk memperoleh persamaan yang bersifat BLUE yaitu homoskedastisitas, tidak ada multikolinearitas, dan tidak ada serial autokorelasi dalam

model ini diatasi dengan metode data panel *pooled least square (common effect)* melalui *period SUR standard errors* dan *white's diagonal standard errors* (Nachrowi dan Usman, 2006; Adrianto, 2007; Alfi, 2008).

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis *Pooled Least Square (Common Effect)*

H	Variabel	Koefisien	Arah Prediksi	Coeffisien	Prob.	Keputusan
1	$DR_{it} \times R_{it} \times TENURE$	β_6	-	-0,224131	0,0007*	Diterima
2	$DR_{it} \times R_{it} \times IFRS$	β_9	+	-0,099113	0,7701	Ditolak
3	$DR_{it} \times R_{it} \times TENURE \times IFRS$	β_{12}	+	-0,187745	0,0542	Ditolak
	R^2	0,268340 (27%)				

*Sig < Prob 0,05

H1: Auditor Tenure berpengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi

Hubungan variabel independen *Auditor Tenure* terhadap variabel dependen *Konservatisme Pelaporan Keuangan*, memiliki nilai *coeffisien* sebesar -0,224131 dan *probability value* 0,0007 (< 0,05). Hal ini menunjukkan **H1 diterima**, yang berarti bahwa *Auditor Tenure* berpengaruh negatif terhadap *Konservatisme*.

Hasil ini mendukung penelitian Rickett (2016), yang menemukan bahwa masa kerja auditor yang lebih lama dapat berdampak negatif pada kualitas audit di negara-negara tertentu di mana kualitas akuntansi ditemukan buruk. Selain itu, penelitian ini juga mendukung pendapat mayoritas yang berusaha untuk mewajibkan adanya rotasi auditor seperti Brooks (2013), yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat menjadi berkurang di beberapa titik dengan adanya durasi perikatan yang lebih lama antara hubungan auditor-klien, dan juga Manry (2008) yang mengungkapkan bahwa SOX mendorong sejumlah negara di seluruh dunia untuk menerapkan kewajiban rotasi *partner audit*.

H2: Konvergensi IFRS berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi

Hubungan variabel independen *Konvergensi IFRS* terhadap variabel dependen *Konservatisme Pelaporan Keuangan* memiliki nilai *coeffisien* sebesar -0,099113 dan *probability value* 0,7701 (> 0,05). Hal ini menunjukkan **H2 ditolak**, yang berarti bahwa *Konvergensi IFRS* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Konservatisme Pelaporan Keuangan*.

Penelitian ini masih belum dapat membuktikan atas hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mauricio dan Jose (2013), yang menemukan bahwa *Konservatisme* terlihat meningkat ketika menggunakan kebijakan akuntansi sesuai IFRS dan menyarankan bahwa penggunaan IFRS meningkatkan relevansi dan keandalan informasi akuntansi yang dilaporkan.

Meskipun demikian, jika dilihat dari estimate Beta yang bernilai negatif, maka dapat menimbulkan opini bahwa ada kebijakan akuntansi yang dibawa oleh IFRS mengandung kebijakan yang berbeda dengan sebelum menggunakan IFRS, yaitu pengaruh adanya kemungkinan *accrual* yang terbentuk dari kebijakan fasilitasi pengukuran aktiva dan pasifa ke nilai yang wajar dan dengan demikian mengakui kerugian atau pendapatan yang tidak mungkin berdasarkan peraturan sebelum diberlakukannya IFRS (Mauricio, 2013).

Jere et al. 2013 menyatakan bahwa Auditor yang memiliki pendekatan audit, penafsiran, dan penegakan standar akuntansi dengan gaya mereka sendiri. Jika dilihat dari hal ini, maka bisa dikatakan IFRS hanya bisa berjalan apabila Auditor Tenure diperhatikan.

H3: Konvergensi IFRS memperlemah hubungan antara Auditor Tenure dan Konservatisme Akuntansi

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah variabel *Konvergensi IFRS* memperlemah pengaruh negatif *auditor tenure* terhadap *Konservatisme Akuntansi*.

Adapun hasil terlihat pada tabel tersebut di atas bahwa **H3 ditolak** dikarenakan nilai sig $0,0542 > 0,05$ (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti, konvergensi IFRS tidak memperlemah pengaruh negatif *auditor tenure* terhadap Konservatisme Akuntansi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang bertumpu pada landasan teori, analisa data empiris serta hasil uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan: 1) *Auditor Tenure* terbukti berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, yang artinya semakin lama perikatan audit maka akan mengurangi tingkat konservatisme akuntansi pelaporan keuangan, 2) IFRS tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, dan 3) IFRS sebagai mediator juga belum mampu memperlemah hubungan antara Auditor Tenure dengan Konservatisme Akuntansi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu nilai R adjusted yang masih rendah. Sampel data populasi hanya terbatas kepada perusahaan yang berada pada daftar LQ45 sehingga belum mampu menjelaskan tingkat konservatisme di Indonesia secara menyeluruh, dan metode pengukuran konservatisme hanya menggunakan konservatisme *conditional*, diharapkan berikutnya dapat dibandingkan dengan ukuran *unconditional*.

Daftar pustaka

Adrianto, 2007, *Pengujian Teori Pecking Order Pada Perusahaan-Perusahaan Nonkeuangan Indeks LQ45 Periode 2001-2005*, Skripsi FEUI.

Alfi Fadhliah, 2008, *Analisis pengaruh nilai buku ekuitas dan laba per saham terhadap harga saham pada perusahaan di BEI periode 2002-2006*, Skripsi FEUI.

Alonso-Borrego, C. and Arellano, M, 1999, "Symmetrically normalized instrumental-variable estimation using panel data", *Journal of Business & Economic Statistics*, Vol. 17 No. 1, pp. 36-49.

ACFE, 2016, *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*, tersedia online: www.acfe.com (Diakses pada 16/11/2018).

ACFE-Indonesia, 2016, *Survei Fraud Indonesia*, tersedia online: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/> (Diakses pada 20/11/2018).

Baltagi, B, 1995, *Econometric Analysis of Panel Data*, John Wiley and Sons, New York.

Basu, S., 1997, *The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings*. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.

Bliss, J. H., 1924, *Management through accounts*. New York, NY: The Ronald Press Co.

Brooks, L., Cheng, C.S. and Reichelt, K., 2013, "Audit firm tenure and audit quality: evidence from US firms", Working Paper, LA State University.

García, J.M., Rueda, J.A. and Va'zquez, P.J., 2008, "Conservatism of earnings reported under international accounting standards: a comparative study", *Revista Española de Financiación y Contabilidad*, Vol. XXXVII No. 138, pp. 197-210.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2016, *Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan*, Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI: Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia, 2015, *Modul CA Etika Profesi & Tata Kelola Korporat*, Jakarta.

IAIglobal, 2016, Siara Pers: IAI IFRS Conferencem Perubahan Standar Keuangan Global Berpotensi Goncang Dunia Bisnis di Indonesia, Tersedia Online pada: <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/> (Diakses pada 1/05/18).

Jensen dan Meckling, 1976, *Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Dinancial Economics 3, North Holland Publishing.

Jere, Francis. R., Pinnuck, Matt, Watanabe, Olena., 2013, *Auditor Style and Financial Statement Comparability*. Working paper, University of Missouri.

Laura K. Rickett, Anastasia M, Pervaiz A., 2016, "Auditor tenure and accounting conservatism: evidence from Greece", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 31 Issue: 6/7, pp.538-565.

Liputan6, 2018, *Nilai Pembobolan Dana 14 Bank oleh SNP versi OJK*. Tersedia online pada: <https://www.liputan6.com/bisnis/> (diakses pada 20/11/18).

Manry, D., Mock, T. and Turner, J., 2008, "Does increased audit partner tenure reduce audit quality?", *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 23 No. 4.

Mauricio Jara Bertin, José Tomás Arias Moya, 2013, "The effect of mandatory IFRS adoption on accounting conservatism of reported earnings: Evidence from Chilean firms", *Academia Revista Latinoamericana de Administración*, Vol. 26 Issue: 1.

Nachrowi, Nachrowi D. dan Usman, Hardius, 2006, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika : Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia : Jakarta.

Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik.

Ross L. Watts, 2003, *Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications*, *Accounting Horizons*: September 2003, Vol. 17, No. 3, pp. 207-221.

Savitri, Enni., 2016, *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Pustaka Sahila: Yogyakarta.

Sayyid, Annisa, 2014, *Pemeriksaan Fraud dalam Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Al-Banjari, Vol.13, No.2, hlm. 137-162.

Scott, William R, 1997, *Financial Accounting Theory*, Englewood Cliffs, NJ:Prentice Hall.

Tempo, 2017, *Ernst & Young Indonesia Didenda di AS, Ini Tanggapan Indosat*. Tersedia Online pada: <https://bisnis.tempo.co/read/845617/ernst-young-indonesia-didenda-di-as-ini-tanggapan-indosat> (Diakses pada 20/11/18).